

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Keberadaan perusahaan tidak bisa dilepaskan dari laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor eksternal. Menurut Standar Akuntansi Keuangan yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan. Informasi yang ada dalam laporan keuangan harus *relevant* dan *reliable*, sehingga dapat dipercaya dan tidak menyesatkan. Dalam hal ini dibutuhkan peran auditor independen untuk menilai tingkat kewajaran laporan keuangan. Laporan keuangan yang telah diaudit lebih memberikan keyakinan akan informasi yang *relevant* dan *reliable*, sehingga tidak terdapat salah saji material dalam laporan keuangan. Jasa audit yang diberikan oleh auditor independen memiliki peran penting dalam menilai kewajaran laporan keuangan.

Sesuai dengan Surat Keputusan OJK No. KEP-431/BL/2012 yang menyatakan bahwa Laporan Keuangan Tahunan yang dimuat dalam laporan tahunan wajib disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia yang telah diaudit oleh Akuntan (auditor eksternal). Pada akhir penugasannya, perusahaan terkait kemudian membayarkan sejumlah biaya audit (*fee audit*) sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat pada awal masa penugasan yang mengacu pada SK Ketua Umum IAPI No. 2 Tahun 2016 tentang Penentuan Imbal Jasa Audit Laporan Keuangan. Imbalan ini biasa dikenal dengan sebutan *fee audit*. Menurut Mulyadi (2013) mendefinisikan bahwa *fee audit* adalah *fee* yang diterima akuntan

publik setelah melaksanakan jasa audit. Seorang auditor melakukan jasa audit untuk mendapatkan imbalan atas jasa yang diberikan yaitu berupa *fee* audit.

Pengungkapan jumlah besar *fee* audit dalam laporan tahunan masih sulit ditemukan. Menurut Nugrahani dan Sabeni (2013) menyatakan bahwa belum tersedianya data mengenai *fee* audit dikarenakan pengungkapan data tentang *fee* audit di Indonesia masih berupa *voluntary disclosure* sehingga belum banyak perusahaan yang mencantumkan data tersebut dalam laporan keuangan. Penetapan *fee* audit masih bergantung pada kesepakatan yang dibuat antara kantor akuntan publik dengan perusahaan. Hal ini menyebabkan terjadinya konflik antar sesama kantor akuntan publik terkait besaran *fee* audit yang dapat merusak profesionalisme seorang auditor.

Menurut Keputusan IAPI Nomor 2 tahun 2016 Lampiran III menyebutkan bahwa dalam penetapan imbal jasa audit, auditor harus mempertimbangkan: Kebutuhan klien dan ruang lingkup pekerjaan; waktu yang dibutuhkan dalam setiap tahapan audit; tugas dan tanggung jawab menurut hukum (*statutory duties*); tingkat keahlian (*level of expertise*) dan tanggung jawab yang melekat pada pekerjaan yang dilakukan; tingkat kompleksitas pekerjaan; jumlah personel dan banyaknya waktu yang diperlukan dan secara efektif digunakan oleh anggota dan stafnya untuk menyelesaikan pekerjaan; sistem Pengendalian Mutu Kantor; dan basis penetapan imbal jasa yang disepakati. Banyak faktor yang mempengaruhi besar kecilnya *fee* audit yang diterima oleh auditor. Salah satunya adalah karakteristik dari perusahaan yang akan diaudit oleh auditor eksternal.

Berdasarkan penelitian Hassan dan Naser (2013) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki ukuran yang besar, cenderung lebih banyak

mengungkapkan informasi keuangan maupun *non*-keuangan dari pada perusahaan kecil. Semakin tinggi tingkat kerumitan audit yang dilakukan oleh auditor maka semakin tinggi juga *fee* yang akan diterima auditor tersebut. Hal ini menandakan bahwa ukuran perusahaan menjadi hal penting bagi auditor dalam menentukan *fee* audit.

Penelitian Aronmwan (2015) juga menemukan bahwa terdapat hubungan antara ukuran perusahaan dengan *fee* audit. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih besar pada umumnya memiliki sumber daya yang lebih besar yang memungkinkan perusahaan tersebut memberikan audit *fee* yang lebih besar dari perusahaan kecil. Berbeda dengan penelitian Harjinder et al. (2010) yang menyatakan terdapat pengaruh negatif antara ukuran perusahaan klien dengan *fee* audit. Hal ini dikarenakan ukuran perusahaan tidak menjadi salah satu indikator dalam menentukan biaya audit eksternal.

Tipe kepemilikan perusahaan juga menjadi salah satu faktor untuk menentukan besaran *fee* audit yang dikeluarkan untuk memperkerjakan seorang auditor eksternal. Dalam penelitian Ghosh (2011) yang mengambil objek penelitian perusahaan manufaktur di India menemukan bahwa pemilihan auditor eksternal dan *fee* audit dipengaruhi oleh tipe kepemilikan perusahaan serta manajemen laba yang diterapkan perusahaan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perusahaan yang mempunyai akrual diskresioner yang tinggi kemungkinan kecil diaudit oleh auditor domestik dan *fee* audit dibayarkan lebih tinggi untuk perusahaan dengan keburaman laba yang tinggi. Namun terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa tipe kepemilikan perusahaan tidak berhubungan dengan *fee* audit. Dalam penelitian Prayugi (2015) menyatakan bahwa tipe kepemilikan perusahaan tidak berpengaruh

terhadap *fee audit*, karena perusahaan yang menjadi sampel penelitian bisa menghasilkan laba yang baik, sehingga baik perusahaan BUMN maupun perusahaan swasta, tentunya menginginkan *fee audit* yang tidak terlalu besar.

Manajemen Laba juga menjadi salah satu faktor untuk menentukan besaran *fee audit*. Scott (2015) menyatakan bahwa manajemen laba (*earnings management*) adalah pilihan dalam pengambilan kebijakan akuntansi atau tindakan yang dapat mempengaruhi laba yang dilakukan oleh manajer, yang bertujuan untuk mencapai beberapa tujuan dalam pelaporan laba. Hal yang mungkin digunakan manajemen untuk melakukan manajemen laba adalah fleksibilitas dalam mengimplementasikan prinsip akuntansi yang berterima umum yang menyebabkan manajemen dapat memilih kebijakan akuntansi yang akan diterapkan dari beberapa pilihan kebijakan yang ada (Subramanyam, 2014). Manajemen laba yang dilakukan oleh *agent* dapat mengurangi kepercayaan oleh *principal* mengenai informasi yang tersaji dalam laporan keuangan, ini dapat mengakibatkan adanya masalah agensi yang terjadi di perusahaan. Disini peran dari auditor eksternal sangat diperlukan untuk menilai tingkatan kewajaran laporan keuangan, serta mengurangi salah saji material. Laporan keuangan yang telah di audit oleh auditor independen lebih dapat dipercaya oleh *principal*, sehingga laporan keuangan tidak menyesatkan dan dapat digunakan untuk pengambilan keputusan.

Pada penelitian Prayugi (2015) menemukan bahwa terdapat pengaruh antara manajemen laba terhadap *fee audit* eksternal. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan manajemen laba yang tinggi cenderung membayar *fee audit* yang tinggi. Sejalan dengan penelitian Ghosh (2011) yang menemukan bahwa perusahaan dengan tingkat manajemen laba yang tinggi cenderung untuk membayar

audit *fees* yang lebih tinggi pula. Namun hal tersebut bertolak belakang dengan penelitian Rizky (2017) yang menyatakan bahwa praktik manajemen laba tidak berpengaruh terhadap *fee audit* karena masih terdapat perusahaan yang memiliki jumlah *fee audit* yang tinggi namun manajemen laba yang rendah.

Terkait dengan *fee* audit pada tahun 2015, perusahaan raksasa asal Jepang yaitu Toshiba telah terindikasi melakukan skandal keuangan. Toshiba menyatakan bahwa perusahaannya tengah dilakukan investigasi atas skandal akuntansi internal dan harus merevisi perhitungan laba dalam 3 tahun terakhir. Setelah diinvestigasi secara menyeluruh, diketahuilah bahwa Toshiba telah kesulitan mencapai target keuntungan bisnis sejak tahun 2008 di mana pada saat tengah terjadi krisis global. Krisis tersebut juga melanda usaha Toshiba hingga akhirnya Toshiba melakukan suatu kebohongan melalui *accounting fraud* senilai 1,22 milyar Dollar Amerika. Tindakan ini dilakukan dengan berbagai upaya sehingga menghasilkan laba yang tidak sesuai dengan realita (integrity-indonesia.com diakses 2 April 2019).

Pada tahun 2018, PT Bukopin melakukan *re-statement* laporan keuangan mereka selama 3 tahun berturut-turut karena *overstatement*. Pos-pos direvisi adalah posisi kredit, pendapatan berbasis komisi, pendapatan provisi dan komisi, dan jumlah kartu kredit berubah tidak semestinya. Selain itu, Bank Bukopin juga merevisi penurunan laba bersih 2016 menjadi Rp 183,56 miliar dari sebelumnya Rp 1,08 triliun. Revisi juga terjadi pada pembiayaan anak perusahaan Bank Bukopin Syariah. Permasalahan tersebut timbul ketika adanya temuan dari berbagai layer pengawasan, kasus ini ditemukan oleh internal Bukopin pada tahun lalu. Namun, KAP yang mengaudit Bank Bukopin, Ernst & Young (EY) serta OJK luput dari pengawasan tersebut. Permasalahan mengenai restated (penyajian kembali) laporan

keuangan 2016 merupakan temuan dari manajemen yang telah disampaikan kepada Kantor Akuntan Publik untuk dilakukan restated pada laporan keuangan 2017 (cnnindonesia.com diakses 2 April 2019).

Pada tahun 2019, PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) diduga telah melakukan pelanggaran laporan keuangan setelah lembaga akuntan publik Ernst & Young (EY) mengeluarkan laporan audit investigasi. PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk telah diduga melakukan *overstatement* pada laporan keuangan tahun 2017 sebesar Rp 4 triliun pada akun piutang usaha, persediaan, dan asset tetap Grup AISA dan sebesar Rp 662 miliar pada penjualan serta Rp 329 miliar pada EBITDA entitas *food*. Selain itu terdapat dugaan aliran dana sebesar Rp 1,78 triliun dengan berbagai skema dari Grup AISA kepada pihak-pihak yang diduga terafiliasi dengan manajemen lama antara lain dengan menggunakan pencairan pinjaman AISA dari beberapa bank, pencairan deposito berjangka, transfer dana di rekening Bank, dan pembiayaan beban Pihak Terafiliasi oleh Grup AISA (kontan.co.id diakses 6 April 2019).

Dari beberapa kasus diatas, dapat disimpulkan bahwa perusahaan diduga melakukan *overstatement* pada laporan keuangannya agar dapat menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang tidak sesuai dengan kenyataannya, serta mempengaruhi penghasilan kontraktual yang mengendalikan angka akuntansi yang dilaporkan sehingga akan menyesatkan *stakeholder*. Disini peran auditor eksternal sangat diperlukan untuk menilai tingkat kewajaran laporan keuangan, serta mengurangi salah saji material. Namun perusahaan akan mengeluarkan biaya lebih untuk menutupi atau mendeteksi kecurangan yang terjadi pada perusahaan. Risiko

yang dihadapi oleh auditor eksternal dalam mengaudit perusahaan juga akan berpengaruh terhadap *fee* yang akan mereka terima.

Berdasarkan fenomena diatas, kasus *fee* audit masih banyak terjadi dan menarik untuk diteliti ulang serta adanya ketidak konsistenan hasil yang terjadi pada penelitian-penelitian terdahulu. Populasi dari penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) karena penelitian tentang *fee audit* telah banyak diteliti diberbagai Negara seperti China, Australia, New Zealand, Hongkong, Iran dan Nigeria sehingga peneliti tertarik untuk meneliti sektor manufaktur yang ada di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan penelitian yang sudah ada dan memeriksa pengaruh ukuran perusahaan, tipe kepemilikan dan manajemen laba dengan *fee* auditor eksternal di Indonesia. Penting untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, tipe kepemilikan dan manajemen laba dengan *fee* auditor eksternal. Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Tipe Kepemilikan dan Manajemen Laba Terhadap *Fee* Audit Eksternal (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018)”**.

Perumusan Masalah

Terdapat *research gap* dari penelitian-penelitian sebelumnya mengenai hubungan antara ukuran perusahaan, tipe kepemilikan, dan manajemen laba terhadap *fee* audit eksternal seperti yang telah dijabarkan pada latar belakang penulisan penelitian. Adapun rumusan masalah terkait pada penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap *fee* audit eksternal?

2. Apakah terdapat pengaruh tipe kepemilikan terhadap *fee* audit eksternal?
3. Apakah terdapat pengaruh manajemen laba terhadap *fee* audit eksternal?

Ruang Lingkup / Batasan Penelitian

Agar lebih jelas dan terarah, maka penulis perlu membatasi masalah yang akan dibahas dan diteliti. Berdasarkan dari latar belakang masalah maka batasan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Mengingat banyaknya jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, maka penulis melakukan pemilahan jumlah sampel yang akan di uji sesuai kriteria yang ada.
2. Data penelitian yang digunakan adalah data dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 dan tergantung pada jumlah sampel yang memiliki kriteria untuk diteliti.
3. Data yang diteliti seluruhnya merupakan data sekunder.
4. Alat bantu yang digunakan untuk menganalisa data statistik agar dapat diolah, ditampilkan, dan dimanipulasi sehingga dapat menyajikan suatu informasi dalam penelitian ini menggunakan peranti lunak atau software SPSS.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bukti empiris atas hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap *fee* audit eksternal.
2. Untuk mengetahui pengaruh tipe kepemilikan terhadap *fee* audit eksternal.
3. Untuk mengetahui pengaruh manajemen laba terhadap *fee* audit eksternal.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan tambahan bagi akademisi, pihak-pihak yang terkait dan juga bagi penulis sendiri.

Adapun manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis, memperoleh pemahaman tambahan dan lebih mengenal pengaruh ukuran perusahaan, tipe kepemilikan dan manajemen laba terhadap *fee* audit eksternal.
2. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan teori dan tambahan literatur mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *fee* audit eksternal dalam lingkungan pengauditan.
3. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan, wawasan serta pemahaman bagi para auditor internal, para praktisi akuntansi dan akuntan profesional tentang hubungan antara ukuran perusahaan, tipe kepemilikan dan manajemen laba terhadap *fee* audit eksternal.

Sistematika Penulisan

Dalam menyusun penelitian ini, sistematika pembahasan masalah dimulai dari latar belakang hingga kesimpulan dan saran, penulisan sistematika tersebut adalah sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Merupakan bab pembuka yang menguraikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas tentang teori-teori yang digunakan sebagai dasar pembahasan dari penulisan ini yang meliputi landasan teori, review penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan pengembangan hipotesis.

BAB III: METODE PENELITIAN

Membahas tentang metode penelitian yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini. Beberapa hal yang dijelaskan pada bab ini adalah tentang desain penelitian, populasi, sampel, dan sampling, data dan metode pengumpulan data, variabel dan definisi operasional penelitian, dan teknis analisis data.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas deskripsi objek penelitian yang terdiri dari gambaran umum responden yang terdiri dari deskriptif variabel, analisis data dan interpretasi hasil analisis berdasarkan alat dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB V: PENUTUP

Pada bab ini dibahas kesimpulan mengenai hasil penelitian dan diuraikan pula keterbatasan dan kendala penelitian, serta saran untuk penelitian selanjutnya.

